

AKULTURASI BUDAYA MASJID MENARA KUDUS DITINJAU DARI MAKNA DAN SIMBOL

**Aufa Fasih Azzaki¹, Widyastuti Nurjayanti², Luthfia Zulfa³, Labibah Dzatil A.H⁴, Nisa
Salsabila⁵, Khatarina Mey K⁶, Ken Khansa⁷**

¹⁻⁷Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email: aufa.fsh@gmail.com

Abstrak

Masjid Al-Aqsha Kudus dibangun tahun 1549 M yang merupakan sarana untuk beribadah pada awal penyebaran agama Islam. Masjid ini penting karena menjadi salah satu saksi berkembangnya ajaran agama Islam yang disiarkan oleh Sunan Kudus. Telah melekatnya budaya Hindu-budha dengan masyarakat Kudus menjadikan terjadinya adaptasi antara budaya Islam dengan budaya Hindu-budha di Kota Kudus. Adaptasi budaya yang terjadi memberikan kombinasi budaya yang unik antara budaya Islam dan budaya Hindu-budha. Keunikan budaya tersebut memicu ketertarikan penulis untuk membahas perpaduan antara budaya Islam dan Hindu-budha yang ada didalam Masjid Menara Kudus. Tujuan penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus yang menyebabkan timbulnya perpaduan budaya antara agama Islam dan hindu-budha, serta memahami makna bentuk dan makna fungsi simbol akulturasi budaya serta toleransi umat beragama di masjid Menara Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dan metode penelitian historial dicapai dengan melakukan observasi langsung ke lokasi guna memperoleh deskripsi fisik objek dan melakukan perekaman data melalui dokumentasi. Kemudian objek dibandingkan dengan teori sejarah perpaduan antara budaya Islam dan Hindu dalam masjid Menara Kudus, makna dan fungsi simbol akulturasi budaya dan toleransi umat Bergama di masjid Menara Kudus. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa .Makna dan simbol akulturasi ditunjukkan dengan adanya tajuk dan gapura yang mencerminkan kesinambungan budaya Islam dengan budaya Hindu. Selain itu, Menara Kudus dibuat menyerupai candi agar masyarakat Hindu yang memeluk Islam tidak merasa asing saat berada di masjid. Keberhasilan akulturasi budaya ini menjadikan dakwah Islam dapat diterima dengan damai dan merupakan simbol dari kesinambungan keharmonisan antara umat Islam dan umat Hindu sampai saat ini. Perpaduan antara budaya Hindu-budha dengan budaya Islam menciptakan bangunan akulturasi antar umat beragama di lingkungan Masjid Menara Kudus. Masjid Menara Kudus merupakan ekspresi budaya masyarakat dan nilai pendidikan multikultural yang tercermin di dalamnya.

Kata kunci: Akulturasi budaya; Makna; Simbol; Masjid Menara Kudus

Pendahuluan

Islam masuk ke Pulau Jawa melalui kegiatan perdagangan di kota-kota pelabuhan yang terdapat di Pulau Jawa bagian utara. Islam mulai dikenal oleh masyarakat Pulau Jawa diperkirakan pada abad 11-12 M dengan Kota Gresik sebagai pusat perkembangan Islam. Persebaran Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari peran sembilan wali atau yang lebih dikenal sebagai walisanga. Pada akhir abad 15 kerajaan Hindu-Majapahit merupakan kerajaan yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Pulau Jawa. Hingga akhirnya Islam masuk dan Kota Demak menjadi pusat perkembangan agama Islam dengan bimbingan Sunan Kalijaga. Sunan Kudus memutuskan berpisah dari Sunan Kalijaga dan menyebarkan ajaran Islam di Kota Kudus. Kota Kudus pun berkembang seiring dengan berkembangnya Kota Demak. Ajaran Islam diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat karena ajaran Islam pada saat itu memberikan toleransi terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan animisme. Selain itu, budaya Islam yang diajarkan pada masa tersebut masih menganut budaya-budaya Jawa yang berkaitan dengan budaya Hindu. Sunan Kudus memperkenalkan Islam dengan beberapa metode. Metode pertama dengan cara pendekatan kepada masyarakat Kudus

dengan membiarkan adat istiadat yang sudah ada tetap berlangsung. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyebarkan agama Islam. Kota Kudus yang merupakan ibukota Kabupaten Kudus memiliki luas 422.21 km²

Kudus berjarak 24 km ke arah timur laut dari Kota Demak dan berada dekat dengan Gunung Muria. Kudus dan Demak dihubungkan melalui Semarang yang merupakan ibukota dari Jawa Tengah. Di bagian tengah Kota Kudus mengalir Sungai Gelis dari arah utara ke selatan. Sungai Gelis ini secara tidak langsung membagi Kota Kudus menjadi dua bagian yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan. Bagian barat Kota Kudus (Kudus Kulon) diperuntukkan untuk administrasi kota, perdagangan, dan industri. Sedangkan bagian timur Kota Kudus (Kudus Wetan) terdiri dari permukiman masyarakat dan pabrik rokok. Bagian barat dan timur Kota Kudus ini dihubungkan oleh satu jembatan. Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus terletak di Kudus Kulon, tepatnya di Kampung Kauman. Pada masa pemerintahan kolonial kampung ini berfungsi sebagai daerah pendidikan. Dahulu alun-alun Kota Kudus terletak di sebelah timur Masjid Menara Kudus. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Masjid Menara Kudus sehingga timbul perpaduan budaya Islam dan Hindu, serta mengetahui makna bentuk dan makna fungsi simbol akulturasi budaya dan toleransi umat beragama di masjid Menara Kudus.

Kajian Pustaka

Sejarah berdirinya masjid Menara Kudus

Masjid Menara Kudus adalah masjid warisan budaya peninggalan salah satu walisongo yang terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Menurut manuskrip yang ada pada mihrab masjid, Masjid Menara Kudus didirikan pada tahun 956 H atau 1549 Masehi. Sedangkan pada manuskrip di lawang (kori) kembar Masjid Menara Kudus didirikan pada tahun 1215 H. Namun, dua manuskrip tersebut memiliki perbedaan dan tidak bisa dijadikan acuan maka pendirian masjid Menara Kudus didasarkan pada berdirinya masjid-masjid lain. Ditinjau dari perkembangan Islam di Kota Kudus bisa disimpulkan bahwa Masjid Kudus berdiri setelah Masjid Demak (1468 M) didirikan dan sebelum Masjid Mantingan (1559 M) dan Masjid Sendang Duwur (1561 M) didirikan. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa masjid Menara Kudus didirikan kurang lebih sekitar abad 15-16 M.

Masjid tersebut memiliki nama asli masjid al-aqsa yang katanya memiliki batu pertama pendirian masjid dari Baitul maqdis dipalestina. Baitul maqdis itulah terciptanya nama Kudus yang memiliki arti suci, maka dari itu masjid tersebut dinamakan masjid Kudus Dalam sebuah cerita yang tersebar Sunan Kudus pernah belajar di Baitulmakdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Setelah peristiwa tersebut Ia dihadiahi daerah kekuasaan di Palestina jasanya tersebut. Namun, Sunan Kudus mengharapkan daerah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa. Dan permintaan Sunan Kudus dikabulkan oleh penguasa. Sekembalinya Sunan Kudus ke Jawa, Ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549; masjid itu diberi nama Masjid al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitarnya diganti namanya dengan Kudus.

Makna akulturasi budaya

Akulturasi budaya adalah konsep tingkatan dimana seorang individu dan kelompok sosial tertentu mengadopsi nilai sosial yang berupa kepercayaan atas praktek-praktek tertentu dalam membentuk kebudayaan baru (1). Hal tersebut sesuai dengan makna kaulturasi pada masjid Menara Kudus.

Seperti halnya Sunan Kudus mengikat seekor lembu di halaman masjid Sunan Kudus untuk menarik perhatian masyarakat Kudus yang masih beragama Hindu-Budha. Sunan Kudus akan memulai dakwahnya saat banyak masyarakat yang sudah berkumpul. Cara itu cukup ampuh untuk menarik perhatian masyarakat Kudus sehingga banyak masyarakat yang masuk Islam. Selain itu, masyarakat di Kudus tidak boleh menyembelih sapi karena menghormati kepercayaan masyarakat Kudus yang masih kuat terhadap hal itu.

Selain itu, Sunan Kudus memiliki pemikiran bahwa seseorang yang telah menganut dan meyakini ajaran agama akan lebih mudah menerima ajaran dari seseorang yang menghormati dan sesuai dengan dirinya. Hasil dari pemikiran tersebut adalah Menara Kudus dibuat menyerupai candi. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat Hindu yang memeluk Islam tidak merasa asing saat berada di masjid. Fungsi dari Menara masjid Menara adalah sebagai tempat mengumandangkan adzan, meletakkan bedug, dan kentongan, serta sebagai tempat berdzikir.

SuSunan bata merah dengan lubang pancuran berbentuk kepala arca berjumlah delapan buah sebagai Tempat wudu kuno. Jumlah ini konon dikaitkan dengan falsafah Buddha, yaitu Asta Sanghika Marga (delapan jalan utama) yang terdiri dari pengetahuan, keputusan, perbuatan, cara hidup, daya, usaha, meditasi, dan komplementasi yang benar. Sedangkan bentuk arca seringkali dikaitkan dengan kepala sapi bernama Kerbau Gumarang karena binatang sapi dulunya diagungkan orang Hindu di Kudus.

Simbol akulturasi budaya

Bangunan masjid memiliki atap berbentuk kubah yang mencirikan bangunan masjid di timur-tengah. Hal itu karena terdapat batu pertama pendirian masjid yang berasal dari palestina. Bangunan masjid tersebut memiliki konsep yang berbeda dengan bangunan disekelilingnya yang kebanyakan diadaptasi dari budaya Hindu. Masjid dan Menara Kudus tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya adalah satu kesatuan yang berhubungan langsung dengan sejarah Kota Kudus dan masih difungsikan hingga saat ini.

Bangunan Menara di masjid Menara Kudus menjadi bangunan paling monumental yang memiliki corak hindhu majapahit. Bentuk yang unik dan ukuran yang besar tidak akan ditemukan pada bangunan masjid di seluruh dunia. Bangunan Menara memiliki ketinggian 18m dan berukuran 100m persegi bisa dilihat dari kaki dan badan menara yang dibangun dan diukir dengan ciri khas dan karakteristik jawa-hindhu termasuk motifnya. Ciri elemen lain nampak pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen yang ketika digosok-gosok hingga lengket serta secara khusus adanya selasar yang biasa disebut pradaksinapatta pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi.

Menara Kudus merupakan situs Islam dengan dalih menara sejak awal dibangun muslim di Kudus karena (1) sejak berdirinya, yaitu tahun 1609 Saka/1685 M (tahun 1609, dibuktikan adanya tulisan Bahasa Jawa Kuno di papan jati yang terdapat di menara bagian atas/puncak hingga kini, dekat dengan beduk) menjadi simbol peribadatan Islam, (2) orientasi bangunan menara sama dengan orientasi bangunan masjid, dan (3) adanya perbedaan bangunan Menara Kudus (hanya ada satu bangunan) jika candi tidak hanya satu bangunan, tetapi ada pelengkapannya.

Bangunan dengan gaya arsitektur jawa juga ditemukan pada bagian kepala Menara dan terbuat dari kayu jati dengan empat soko guru yang menopang dua tumpuk atap tajuk dan bagian pada puncak atap tajuk berbentuk seperti mustoko (kepala) merujuk pada elemen arsitektur Jawa-Hindu seperti pada puncak atap tumpang bangunan utama masjid-masjid tradisional di Jawa. Dikemukakan pula bahwa menara itu mengingatkan pada menara kul-kul di Bali. Adanya kesamaan dengan menara kul-kul Bali ini kembali ditegaskan (2) dalam bukunya *Ancient Indonesia Art* (1953). Ada pula yang menyamakannya dengan candi di Jawa Timur oleh (3), Candi Singosari oleh (4), atau kul-kul Bali oleh (5).

Ada dua jenis gapura pada masjid Menara Kudus berupa Kori Agung dan Bentar yang mirip gapura di Bali. Gapura jenis Kori Agung membentuk suatu gunung pada bagian atasnya, sementara bentar membentuk laiknya gunung terbelah. Kedua jenis seperti ini juga terdapat di kompleks Masjid Mantingan atau Masjid Ratu Kalinyamat di pesisir utara Jawa Tengah. Tidak ditemukan ornamen yang berbentuk makhluk hidup yang bernyawa.

Gerbang-gerbang itu adalah batas makna ruang profan dan sakral. Gerbang ini katanya adanya sepasang gerbang purba berbentuk Kori Agung yang justru terdapat di dalam ruang shalat masjid sebagai sisa gerbang Masjid Kudus yang asli yang disebut "Lawang Kembar".

Keunikan Masjid Masjid Menara Kudus

Keunikan yang ada di Menara Masjid Kudus ini adalah bentuk arsitekturnya yang merupakan percampuran budaya Hindu-Buddhis dengan budaya Islam sehingga menjadikan salah satu bukti toleransi yang ada di tanah Jawa ini, khususnya Kudus. Menara Kudus memiliki tinggi 18 meter dengan dasarnya berukuran 10 x 10 meter. Dengan daya tampung jamaah sekitar 2.000 orang.

Setiap tahunnya, warga sekitar menjadikan Masjid Menara Kudus sebagai pusat Festival Dhandhangan yang digelar untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dan masih ada satu tradisi lagi yang biasa dilaksanakan tanggal 10 Suro yang bernama Buka Luwur, luwur sendiri berarti makam. Acara adat ini merupakan sebuah acara mengganti kain yang menutupi makam dan diganti dengan yang baru. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali. Saat acara ini akan ada sesi pembagian nasi dan bekas kain penutup makam yang sudah dipakai. Beberapa warga meyakini jika berhasil mendapatkan kain serta nasi yang dibagikan maka keberuntungan akan memihak kepadanya. Dan tahukan kalian bahwa foto Menara Kudus tempo dulu dengan gambar Masjid Menara Kudus sekarang tidak ada perubahan, jadi dapat dikatakan menara masjid ini masih asli.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan historis. Metode deskriptif (mendeskripsikan) yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena / objek. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: Teknik survei, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi

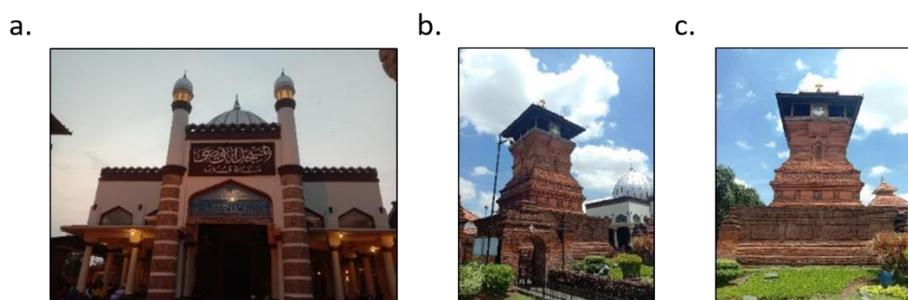
komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumen. Sedangkan metode penelitian Historis Metode penelitian historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau, secara sistematis, dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistensikan bukti – bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang akurat. Metode ini dapat dilakukan dengan suatu bentuk studi yang bersifat komparatif historis, yuridis, dan bibliografik. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti bukti untuk menegakkan fakta fakta dan bukti bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

Makna Fungsi simbolis akulturasi budaya

Sebelum kedatangan Sunan Kudus di Kudus (sebelumnya berada di Kerajaan Demak), masyarakat Kudus didominasi penganut Hindu. Sunan Kudus kemudian memasukkan kebiasaan mereka dalam syariat Islam secara halus, seperti pada Hari Raya Idul Qurban menyembelih kerbau atau kambing sebagai penghormatan, bukan sapi karena sapi merupakan hewan yang memiliki keagungan oleh kepercayaan umat Hindu. Sunan Kudus juga membangun menara untuk adzan dengan bentuk menyerupai bangunan Hindu. Dalam bangunan Masjid Menara Kudus perpaduan ornamen Buddha, Hindu, dan Islam yang tercermin dalam bangunan masjid, menara, kompleks makam memiliki kemajemukan. Adanya tajuk dan gapura yang mencerminkan memiliki kesinambungan dengan budaya Hindu.

Masjid Menara Kudus merupakan situs Islam yang diserupakan dengan candi sebagai bentuk menghormati kebudayaan yang berkembang di sekitar Kawasan tersebut. Di Kudus banyak situs peninggalan Hindu berdekatan dengan Masjid Menara Kudus, yakni Langgar Bubrah yang memiliki kekhasan peninggalan kebudayaan Hindu. Sebagai situs peninggalan Hindu, memiliki keunikan yang berupa Yoni dan Lingga yang masih utuh hingga saat ini. Tidak menghilangkan peninggalan kebudayaan Hindu di Kudus, tetapi telah dikembangkan atau di akulturasikan sebagai reaksi positif dan dikelola dan dirawat oleh generasi di sekitar (Gambar 1 a) (Gambar 1).



Gambar 1. (a) Masjid Al Aqsa, (b) Menara Kudus, (c) Tampak depan Menara Kudus

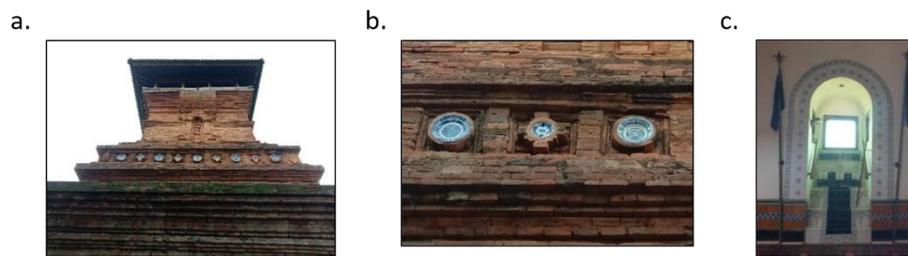
- a) Gaya dan ornamen bangunan dapat dilihat dari setiap elemen bangunan penyusun fasadnya.

Gaya yang muncul pada elemen struktur bangunan tersebut antara lain gaya arsitektur yang ada pada masa pembangunan dan perkembangan bangunan masjid. Secara visual, ada dua jenis gaya bangunan masjid Menara Kudus.

1. Bagian Luar Bangunan Menara Kudus

Pada eksterior bangunan memiliki gaya arsitektur yang berupa Menara masjid yang sama dengan gaya arsitektur hindu yang berupa candi, jenis atap yang pakai pada bangunan masjid adalah atap Tajuk yang merupakan ciri khas atap bangunan suci gaya arsitektur Jawa, dan bentuk atap serambi masjid berupa atap kubah besar disertai dengan 2 buah kubah kecil dan berupa bentukan-bentukan setengah lingkaran dengan patahan di tengahnya yang merupakan ciri khas gaya arsitektur Mughal India.

Pada Menara masjid terdapat hiasan tempelan porselen berbentuk piring berjumlah 32 buah. 20 buah memiliki warna biru bermotif pemandangan alam sedangkan 12 buah memiliki warna putih berbentuk motif flora (Bunga). Piring porselen tertempel pada dinding luar bangunan Menara. Bukan hanya bentuk piring, tetapi ada juga yang memiliki bentuk segiempat dengan motif meanderdipadukan dengan motif bunga (Gambar 2 a dan Gambar a b).



Gambar 2. (a) Perletakan Piringan, (b) Piringan Porselen, (c) Mimbar Masjid

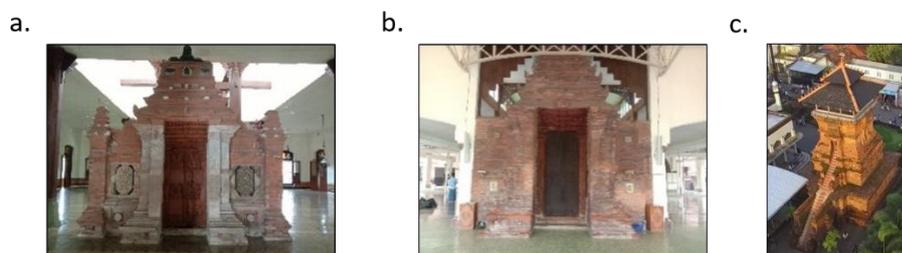
2. Bagian dalam bangunan yang memiliki gaya arsitektur meliputi bentukan elemen seperti berikut :
- Mimbar yang memiliki gaya arsitektur yang identik dengan yang dibangun oleh walisongo di Jawa dalam hal ini ialah Syekh Ja'far Shodiq/Sunan Kudus (Gambar 2 c).
 - Menara masjid yang sama dengan bangunan Hindu, selain bagian luar menyerupai candi, bangunan Menara, memiliki keunikan berupa peletakan bedug yang terletak di bagian atap menara masjid yang menyerupai dengan bangunan Balai Kul-kul (tempat peribadatan bagi umat Hindu) (Gambar 3 a) (Gambar 3 b) (Gambar 3 c).



Gambar 3. (a) Bedug Masjid, (b) Tampak Belakang, (c) Balai Bul-bul, (d) Padasan, (e) Ornamen Kala, (f) Padasan Wudhu Pria

- Pada pancuran air wudhu memiliki gaya arsitektur Buddha dengan delapan kepala pancuran berbentuk kepala patung (arca) bagian atasnya yang berkaitan dengan filosofi Buddha, yaitu “delapan jalan kebenaran” atau “Asta Sanghika Marga” Sunan Kudus membuat padasan wudhu dengan pancuran yang berjumlah delapan buah. Pada masing-masing pancuran diberi sebuah arca yang diletakkan di atas padasan. Masud Sunan Kudus membuat tempat wudhu dengan delapan buah pancuran karena beliau dapat mengetahui ajaran tersebut dikenal dengan nama Asta Sanghika Marga (Jalan Berlipat Delapan). Hal tersebut dilakukan untuk menarik simpati umat Buddha. Hiasan berbentuk ornamen kala pada padasan atau tempat wudhu itu tidak bergaya realistik, tetapi tampilan wujudnya sangat jelas walau telah distilisasi. Padasan masjid Menara Kudus berada di sisi selatan (tempat wudhu pria), berupa dua deret pancuran, masing-masing berjumlah 8. Yang mana pancuran air berupa hiasan topeng (kedhok) berbentuk kala bermata tiga. Air yang keluar dari lubang pipa tepat pada mulut kala. Pada bagian padasan juga terdapat ornamen unik berbentuk ornamen simpul dengan bahan batu putih. Padasan ini terbuat dari beberapa susunan bata merah tanpa plester (Gambar 3 d) (Gambar 3 e) (Gambar 3 f).
- Gapura (lawang kembar) yang berada pada ruang utama masjid dan serambi masjid, gapura ini memiliki gaya arsitektur Hindu, berbentuk menyerupai candi-candi di Bali atau sering disebut kori agung. Gapura selain berada di depan, gapura ini juga berada di dalam ruang utama ibadah. Gapura ini dulunya merupakan sisa gerbang atau peninggalan dari masa awal masjid, dan di kenal dengan lawang

kembar atau pintu kembar. Pada lawang kembar bangunan masjid Menara Kudus bagian luar (teras depan) terdapat beberapa hiasan ukiran batu cadas berpola medallion kecil yang ditempel berjajar, dengan motif tetumbuhan menjalar (lung-lungan, sulur-suluran). Pada bingkai lingkaran luar medallion itu bermotif empat lengkung kurung kurawal (islami) atau bunga padma (hinduis). Lingkaran lebih kecil di dalamnya penuh dengan motif sulur-suluran dalam posisi melingkar. Terdapat juga hiasan berupa ukiran kayu yang mana motifnya berbentuk sulur-suluran dipadukan dengan ornamen geometris berpola wajik dan tumpal (Gambar 4 a dan b).



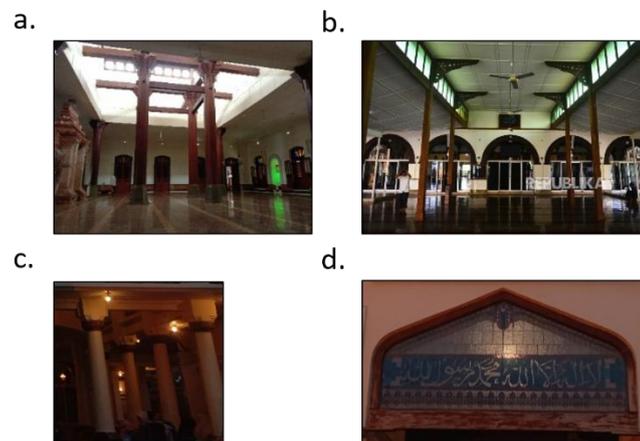
Gambar 4. (a dan b) Lawang Kembar, (c) Atap Masjid

- b) Ada lima jenis atap yang digunakan pada masjid menara Kudus. Atap utama terdiri dari tajug dua tingkat dengan empat kolom yang menopangnya kemudian atap kubah pada bagian serambi, atap pelana, atap melengkung, dan atap datar. Atap menara berbentuk limas bersusun tumpang ganda. Di puncaknya, terdapat mustaka (memolo) seperti yang ada pada atap masjid. Menurut Syafwandi dalam bukunya Menara Masjid Kudus tinjauan sejarah dan arsitektur, atap rangkap dimaknai sebagai dua kalimat syahadat (Gambar 4 c).
- c) Pada pintu bangunan Masjid Menara Kudus ini terdapat 2 jenis. Pertama yaitu pintu ganda dengan dua buah daun pintu yang merupakan salah satu ciri khas pintu pada gaya arsitektur Hindia Belanda serta pintu jenis kedua yaitu pintu ganda dengan sistem geser (Gambar 5 a) dan menggunakan material kaca transparan yang memiliki jenis gaya arsitektur Mughal India (Gambar 5 b).



Gambar 5. (a) Pintu Geser, (b) Pintu Kaca, (c) Jendela Masjid

- d) Jendela yang terdapat pada bangunan masjid Menara Kudus menggunakan satu jenis jalusi atau 2 buah daun jendela, jendela tersebut menggunakan material kayu jati dengan gaya arsitektur Hindia-Belanda (Gambar 5 c).
- e) Bangunan masjid Menara Kudus menggunakan dinding dengan material batu bata yang di cat dengan cat warna putih. Terdapat pula beberapa jenis ornamen pada dinding bangunan masjid yaitu berupa bentukan stilisasi tanaman salur-saluran dengan bahan baku batu alam yang berwarna putih kecoklatan.
- f) Pada bagian kolom bangunan terdapat 3 jenis kolom, yaitu kolom soko guru yang terletak pada bagian ruang utama masjid yang berbahan dasar kayu jati dengan ukiran pada bagian atasnya, sudah ada sejak tahun 1918 (Gambar 6 a). Kolom yang kedua terdapat pada ruang serambi dalam masjid yang berbahan kayu dengan diameter ± 15 cm dengan ornamen dan percabangan pada bagaian atas kolom. (Gambar 6 b). Kolom yang ketiga terdapat pada bagian serambi bangunan yang berupa kolom berdiameter ± 35 cm dengan material beton (Gambar 6 c).



Gambar 6. (a) Kolom Masjid, (b) Kolom Masjid, (c) Kolom Masjid, (d) Ornamen Kaligrafi

- g) Pada bagian kubah serambi masjid terdapat kaligrafi berbahan stained glass ditempatkan pada ventilasi cahaya (skylight) mengelilingi ruangan. Stained glass di bagian bawah kubah berjumlah 24, bertulisan kalimat syahadat al -Asma'ul Husna (Gambar 6 d). Pada skylight berukuran lebih besar, berjumlah 13 buah, bertulisan nama-nama shahabat Nabi Muhammad dan imam mazab Islam.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian akulturasi budaya Masjid Menara Kudus yang ditinjau dari makna dan simbol dapat disimpulkan bahwa Masjid Menara Kudus merupakan bangunan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu yang mempunyai makna dan simbol akulturasi budaya yang mana menjadi bukti nyata wujud kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Makna dan simbol akulturasi ditunjukkan dengan adanya tajuk dan gapura yang mencerminkan kesinambungan dengan budaya Hindu. Selain itu, Menara Kudus dibuat menyerupai candi agar masyarakat Hindu yang memeluk Islam tidak merasa asing saat berada di masjid. Keberhasilan akulturasi budaya ini menjadikan dakwah Islam dapat diterima dengan damai dan merupakan simbol dari kesinambungan dan keharmonisan antara umat Islam dan umat Hindu sampai saat ini. *Perpaduan antara budaya Hindu-budha dengan budaya Islam menciptakan bangunan akulturasi antar umat beragama di lingkungan Masjid Menara Kudus.* Masjid Menara Kudus merupakan ekspresi budaya masyarakat dan nilai pendidikan multikultural yang tercermin di dalamnya.

Daftar Pustaka

1. Nugroho RA, Suryaningtyas VW. Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa? *Semin Nas Pemertahanan Bhs Nusant.* 2010;63–9.
2. Kempers BAJ. *Ancient Indonesian Art - 1959.* Illustrate. Amsterdam, C.P.J. van der Peet; 1959.
3. Soekomono. *Candi Fungsi dan Pengertian.* 2007.
4. Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur.* Jakarta: Bulan Bintang; 1985.
5. Atmadi PI. *Demak Kudus Jepar mosque : A Study of Architectural Syncretism.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1987. 134 p.